

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Itik adalah salah satu hewan ternak yang dapat memberikan manfaat sebagai penghasil telur dan daging, sehingga hasil produksinya dapat mengatasi masalah pangan. Salah satu upaya meningkatkan ketersediaan pangan yaitu dengan cara memperbaiki produktivitas dari induk dan jantan sebagai itik pembibit. Pada tahun 2010 populasi itik di Jawa Tengah mencapai 4.848.263 ekor dan terus meningkat yakni mencapai 5.006.163 ekor pada tahun 2011 (Badan Pusat Statistik dan Bappeda Jawa Tengah, 2012). Populasi itik yang terus meningkat diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan gizi masyarakat dari hasil produknya yaitu telur dan daging.

Itik Magelang merupakan plasma nutfah Jawa Tengah yang mempunyai ciri khas terutama pada lehernya terdapat kalung berwarna putih, produktivitas telurnya dapat mencapai 200-230 butir/ekor/tahun (Pamungkas dkk., 2013). Produktivitas yang dimiliki itik Magelang terutama telur, sangat dipengaruhi oleh bobot badan induk, nilai nutrien, kondisi lingkungan di sekitar kandang maupun didalam kandang dan tatalaksana pemeliharaan. Pengaruh faktor-faktor ini menjadi sangat dominan terutama sekali jika telurnya digunakan sebagai telur tetas.

Bobot badan induk adalah faktor yang pengendaliannya membutuhkan waktu yang panjang untuk dapat menghasilkan telur tetas yang baik, mengingat bobot badan induk berkorelasi positif dengan bobot telur (Applegate dkk., 1998),

sehingga bobot telur yang besar sangat dimungkinkan menghasilkan bobot tetas yang besar pula.

Salah satu upaya agar dapat menghasilkan bibit unggul yaitu dengan memperbaiki keturunan itik Magelang melalui cara pemurnian galur yang dilakukan dengan melakukan seleksi yang berlanjut dari generasi ke generasi. Itik Magelang generasi kedua (G2) berasal dari keturunan generasi pertama (G1), sama halnya dengan generasi pertama, yang berasal dari generasi tetuanya (G0). Pada penelitian generasi tetua menunjukkan bahwa produktivitas yang dihasilkan masih rendah, dilihat dari jumlah telur yang fertil hingga DOD yang dihasilkan (Asih, 2015). Hasil penelitian dari generasi pertama, bobot badan Itik Magelang memberikan pengaruh yang nyata terhadap bobot telur dan bobot tetas, tetapi tidak memberikan pengaruh nyata terhadap fertilitas dan daya tetas (Dewi, 2016).

Salah satu seleksi mendasar yang dapat dilakukan adalah dengan cara melihat itik secara eksterior dan interior, seperti melihat bulu itik, tulang pubis, agresifitas atau kelincuhan, kesehatan itik serta uji laboratorium darah. Program seleksi bobot badan induk merupakan salah satu syarat dalam menentukan bibit yang unggul agar memperoleh produksi telur itik yang berkualitas ditinjau dari fertilitas, bobot tetas dan daya tetas yang baik. Perbedaan bobot badan induk berpengaruh pada bobot telur yang dihasilkan, sehingga semakin beragam bobot induk yang berada pada satu kelompok, makin beragam bobot telur yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh perbedaan bobot badan induk itik Magelang generasi kedua terhadap fertilitas, daya tetas dan bobot tetas. Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan informasi mengenai bobot

badan induk itik Magelang generasi kedua yang baik terhadap fertilitas, daya tetas dan bobot tetas serta untuk memurnikan galur genetika itik Magelang. Hipotesis pada penelitian ini adalah bobot badan induk itik Magelang memberikan pengaruh terhadap fertilitas, daya tetas dan bobot tetas.